



TAK LAGI ALAMI DEFLASI

Harga Emas Picu Inflasi Sepanjang Oktober

YOGYA (KR) - Naik atau tingginya harga emas yang terjadi sepanjang Oktober lalu turut memberikan dampak terhadap laju inflasi di Kota Yogya. Bahkan pengeluaran yang masuk dalam sektor perawatan pribadi dan jasa lainnya tersebut menjadi penyumbang deflasi tertinggi dibanding sektor lain.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogya Mainil Asni, menyebut perkembangan indeks harga konsumen di Kota Yogya sejak Juni lalu sempat mengalami deflasi. Akan tetapi pergerakannya tidak sepanjang rerata nasional. "Kalau di tingkat nasional deflasi terjadi selama lima bulan berturut-turut. Untuk Kota Yogya hanya tiga bulan dan ada jeda inflasi meski sedikit," ungkapnya dalam rilis media, Jumat (1/11).

Angka inflasi dari bulan ke bulan (month to month) sepanjang Oktober mencapai 0,07 persen. Sementara

pada bulan sebelumnya terjadi deflasi sebesar 0,16 persen. Tingkat inflasi yang terjadi sepanjang Oktober kemarin memang banyak disumbang oleh sektor perawatan pribadi dan jasa lainnya yakni sebanyak 1,17 persen. Disusul oleh sektor makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,23 persen.

Meski demikian terdapat sektor yang menyumbang deflasi yakni transportasi sebesar minus 0,48 persen. Akan tetapi jika diakumulasikan dengan sektor lainnya, penurunan harga bahan bakar minyak dari sektor transportasi tersebut tetap tidak berdampak signifikan. "Justru saat ini sedikit demi sedikit mulai terjadi inflasi. Penyumbang tertinggi masih sama dengan sebelumnya yakni oleh kenaikan harga emas yang terjadi bulan kemarin," imbuh Mainil Asni.

Selama Oktober lalu harga emas memang cenderung tinggi yakni

mencapai level Rp 1,5 juta per gram. Kenaikan harga emas pun di luar kendali daerah lantaran tidak hanya terjadi di level regional atau nasional melainkan internasional. Oleh karena itu jika dibandingkan dengan tahun lalu pada periode sama, emas menjadi penyumbang yang paling dominan. Namun hal itu belum bisa dilihat seberapa besar masyarakat yang melakukan transaksi jual beli emas.

Mainil Asni menambahkan, tingkat deflasi atau penurunan harga yang sempat terjadi beberapa bulan lalu menurutnya juga bukan merupakan kejadian khusus atau luar biasa. Hal ini karena kondisi itu terjadi di hampir semua daerah serta tidak menimbulkan gejala ekonomi secara makro. "Kalau kita melihatnya sebagai hal yang biasa atau masih dalam taraf normal," tandasnya.

(Phi)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPS	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005